

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pendidikan Kesehatan**

Pendidikan kesehatan (*health education*) atau yang lebih dikenal sebagai promosi kesehatan pada hakikatnya adalah “memasarkan” atau “menjual” atau “memperkenalkan” pesan-pesan kesehatan atau upaya-upaya kesehatan kepada masyarakat, kelompok, maupun individu dengan harapan sasaran dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik, yang akhirnya mau berperilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2010).

WHO (1954) Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah tingkat pengetahuan seseorang (KB & Damayanti, 2015).

Proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan promosi, yakni perubahan perilaku, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan di samping faktor masukannya sendiri juga faktor metode, faktor materi atau pesannya, pendidik atau petugas yang melakukannya, dan alat-alat bantu atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Agar dicapai suatu hasil yang optimal, maka faktor-faktor tersebut harus bekerja secara harmonis (Notoatmodjo, 2010)

## 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi tentang objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan faktor domain yang mempengaruhi perilaku seseorang karena seseorang cenderung akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Wulandari, 2017). Pengetahuan terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu umur dan intelegensi sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, lingkungan, pengalaman, informasi, dan orang yang dianggap penting (Purwaningrum dkk, 2018).

## 3. Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan merupakan alat bantu dalam penyampaian informasi kesehatan agar mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau sasaran.. Model media dapat dijabarkan menjadi 3, yaitu media cetak, elektronik, dan media papan (Andriany, 2016).

Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. Beberapa alasan mengapa penggunaan media sangat diperlukan dalam pelaksanaan promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2010) :

- a. Media dapat mempermudah penyampaian informasi.
- b. Media dapat menghindari kesalahan persepsi.
- c. Dapat memperjelas informasi.
- d. Media dapat mempermudah pengertian.
- e. Mengurangi komunikasi yang verbalistik.
- f. Dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata.
- g. Memperlancar komunikasi, dan lain-lain.

#### 4. Media Wayang

Wayang adalah seni budaya Indonesia yang sudah dikenal sejak abad ke-10 dan telah berkembang hingga dewasa ini. Wayang tidak hanya berkembang di masyarakat Yogyakarta, akan tetapi juga di masyarakat daerah lain, seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, dan bahkan sampai kemudian tersebar ke Kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand. Hanya saja di Jawa, wayang menjadi seni pertunjukkan yang paling diminati, tidak hanya di kalangan para elit dan priyayi, akan tetapi juga masyarakat umum atau *wong cilik* (Jb., 2017).

Salah satu kemajuan di dunia pembelajaran saat ini yaitu dengan banyaknya inovasi penggunaan media salah satunya media wayang. Media wayang merupakan alat bantu pengajaran yang dapat diterapkan kepada anak. Wayang dinyatakan sebagai boneka tiruan, orang yang terbuat dari pahatan kulit, kertas atau kayu dan lain sebagainya yang diberi tangkai untuk menggerakkannya. Wayang dapat dimanfaatkan untuk menerangkan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang (Vitasari dkk, 2016).

Media wayang berbeda dengan media pembelajaran lainnya karena media pembelajaran wayang memiliki konsep karakter yang melekat. Menggunakan media wayang karakter yang berbentuk model karakter manusia, seperti karakter Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Dokter, dan lain-lain dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan (Mukholifah dkk, 2020). Selain itu, wayang juga mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita, mengembangkan imajinasi dan menghadirkan suasana gembira (Sumaryanti dkk, 2017).

Media wayang dapat dikategorikan sebagai jenis Media Visual. Media visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan karena mengandung unsur gambar dalam penyajiannya (Purwa, 2019). Menurut Levie & Letz dalam Fendrik (2017) mengemukakan fungsi media visual salah satunya yaitu fungsi kognitif yang terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar

pencapaian tujuan untuk memahami, mengingat pesan yang terkandung dalam gambar, dan memperjelas informasi pembelajaran pada anak.

Penelitian ini akan menggunakan jenis “Wayang Gemblung” sebagai media penelitian. Wayang gemblung merupakan salah satu jenis wayang kreasi baru yang hadir dengan didasari inspirasi kreatif dari wayang-wayang lain yang pernah ada sebelumnya, dengan beberapa penyesuaian bentuk. Wayang gemblung dapat diciptakan menjadi beberapa tokoh sesuai latar gaya hidup kekinian zaman sekarang melalui pendekatan desain dan kebudayaan (Prayoga, 2020).



Gambar 1. Wayang Gemblung

(Sumber : <https://www.instagram.com/p/CFPloKbA9P-/?igshid=9n779c0lee6>)

## 5. Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan lainnya, sebab kebersihan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan seluruh tubuh kita (Artanti dkk, 2020).

a. Makanan yang Merusak dan Menyehatkan Gigi

Menurut Tarigan (1989) dalam (Marlinda dkk, 2019) mengatakan bahwa makanan sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan mengkonsumsi makanan manis atau mengandung gula seperti permen, coklat, dodol dapat mengakibatkan gigi menjadi mudah berlubang. Selain itu, terdapat makanan yang bersifat membersihkan gigi sehingga dapat mengurangi kerusakan gigi seperti apel, jambu air, bengkuang atau sayur-sayuran yang berserat.

b. Gigi Berlubang (Karies)

Karies gigi merupakan penyakit yang dapat menyerang anak-anak maupun dewasa. Anak usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia yang kritis dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi/pergantian dari gigi susu ke gigi permanen. Karies gigi merupakan sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi yang dapat menyebabkan gigi berlubang, nyeri, penanggalan gigi, nyeri, infeksi, dan berbagai kasus berbahaya bahkan kematian (Norfai & Rahman, 2017).

Terjadinya karies gigi disebabkan oleh beberapa faktor seperti pola makan dan penumpukan sisa makanan pada gigi. Penumpukan sisa makanan dapat menimbulkan plak pada gigi. Menurut Nio (1987: 14) usaha yang paling penting untuk mencegah dan mengurangi plak adalah penyikatan gigi, *flossing*, atau professional propilaksis (Marlinda dkk., 2019).

### c. Kebiasaan Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dari bakteri dan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi. Menyikat gigi merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat (Sukasi, 2019).

Lama waktu menyikat gigi akan berpengaruh terhadap status kebersihan gigi. Waktu menyikat gigi yang benar yaitu pada saat sesudah makan dan sebelum tidur dengan lama 2 > 5 menit (Yauma, 2020). Reverensi dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menyatakan bahwa lebih baik berkunjung ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut sebagai salah satu upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut (Yuniastuti dan Handayani, 2018).

### 6. Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi pertumbuhan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak (Artanti dkk, 2020). Selain itu, usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini dkk, 2015).

Anak-anak di usia 6-12 tahun berisiko tinggi terkena masalah kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap kesehatan gigi dan mulut (Artanti dkk, 2020) dan dibuktikan oleh hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi nasional kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2018 menunjukkan anak-anak yang mengalami masalah gigi mencapai 93%.

## **B. Landasan Teori**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang harus dijaga, apabila tidak dijaga akan menimbulkan masalah. Kelompok anak merupakan kelompok yang paling rentan dengan masalah kesehatan gigi dan mulut karena anak cenderung tidak tahu pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta dampak yang akan ditimbulkan.

Promosi kesehatan perlu dilakukan guna meningkatkan dan memelihara upaya kesehatan seseorang. Promosi kesehatan sebaiknya diberikan pada anak usia 7-12 tahun karena pada periode tersebutlah anak mulai mengembangkan kebiasaan dan perilaku. Agar promosi kesehatan pada anak dapat mudah diterima dan dipahami dengan baik maka diperlukannya media promosi kesehatan, media berfungsi untuk mempermudah penyaluran informasi, mudah di ingat, dan memusatkan perhatian anak.

Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wayang. Wayang merupakan boneka tiruan, orang yang terbuat dari pahatan kulit, kertas atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk menerangkan tokoh dalam pertunjukan. Media wayang sangat cocok dijadikan media promosi kesehatan dengan sasaran anak-



anak karena wayang dapat dikategorikan sebagai jenis media visual, dimana lambang visual atau gambar akan mempermudah pencapaian tujuan untuk memahami, mengingat pesan yang terkandung dalam gambar, dan memperjelas informasi yang diberikan pada anak sehingga pengetahuan anak tentang kesehatan akan meningkat.

Pengetahuan seseorang tercipta oleh intensitas perhatian dan persepsi tentang objek. Pengukuran tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur menggunakan kuesioner yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari responden.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep maka hipotesis pada penelitian ini yaitu ada pengaruh promosi kesehatan menggunakan media wayang terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak.